

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah:

- Ali Taufiq (2010) dengan judul tentang pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas *Return on Asset*, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan hasil penelitian menunjukkan pembiayaan *murabahah* berpengaruh rendah terhadap *Return on Asset*.
- Zahron Z.a (2012) penelitian tentang analisis pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas *Return on Equity* pada Bank umum syariah dan hasil penelitian Pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan negative sedangkan pembiayaan *musyarakah* positif terhadap tingkat *Return on Equity* secara parsial terhadap profitabilitas.

Indriani (2011-2013) meneliti tentang Analisis pengaruh pendapatan pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan sewa *ijarah* terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia dan kesimpulan Dari hasil analisis di atas diperoleh bahwa variabel pendapatan pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan *ijarah* memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan pembiayaan-pembiayaan tersebut tidak berpengaruh terhadap profitabilitas keenam bank umum syariah yang diteliti. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa dari keenam bank yang diteliti tidak ada produk dalam hal ini pendapatan pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan ijarah yang unggul atau menonjol.

- Rahman (2012) meneliti Analisis Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Terhadap Profitabilitas, menyimpulkan bahwa Pembagian bagi hasil dan rasio *Net Profit Financing* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang di proksikan melalui *Return on Asset*. Secara persial, pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang di proksikan melalui *Return on Asset* pada bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang proksikan melalui *Return on Asset* pada bank syariah di Indonesia.
- Citra pravitasari (2013) penelitian tentang Pengaruh pendapatan *mudharabah* dan *murabahah* terhadap tingkat profitabilitas bank mandiri syariah, hasil penelitian Pendapatan bagi hasil dan jual beli secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- Citra Maulana (2013) meneliti tentang pengaruh pembiayaan *murabahah*, *pembiayaan mudharabah* dan pembiayaan

*musyarakah* terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2006-2012, dengan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa nilai pembiayaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas memiliki hubungan yang positif dan memiliki keeratan gubungan yang kuat.

- Permata (2014) meneliti tentang Analisis Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Terhadap Profitabilitas. Kesimpulannya adalah Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Return on Equity* secara simultan, pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat *Return on Equity* secara persial dan pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan bagi hasil yang dominan dalam mempengaruhi tingkat *Return on Equity*.

## **B. Pengertian Bank Syariah**

Bank syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan memakai imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Bank pada dasarnya merupakan perusahaan atau lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yaitu antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga perantara bank harus menyalurkan dana

yang dikumpulkan dari masyarakat tersebut kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit di Bank Konvensional atau pembiayaan di Bank Syariah. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai asset yang dianggap menguntungkan bank.<sup>9</sup>

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.<sup>10</sup>

## C. Mudharabah

### C.1 Pengertian *Mudharabah*

*Mudharabah* berasal dari kata *dharaba* yang berarti memukul atau berjalan. Definisi memukul atau berjalan ini maksudnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (II, Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal 50

<sup>10</sup> Wiroso, *Penghimpunan Dan dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), hal 98.

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 95.

*Mudharabah* atau *qiradh* termasuk dalam kategori *syirkah* atau kerjasama dengan cara sistem bagi hasil. Dalam Al-Qur'an kata *mudharabah* tidak disebutkan secara jelas dengan istilah *mudharabah*. Al-Qur'an hanya menyebutkannya secara musytaq dari kata *dharaba*<sup>12</sup> yang diulang sebanyak 58 kali.

Secara istilah, *Mudharabah* adalah akad kerja sama antara pemilik modal dengan yang mempunyai keahlian atau keterampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati, jika terjadi kerugian ditanggung pemilik modal.<sup>12</sup>

*Mudharabah* dalam perspektif fiqh merupakan kontrak yang melibatkan antara dua kelompok, yaitu pemilik modal yang mempercayakan modalnya kepada pengelola untuk digunakan dalam aktifitas perdagangan. Sedangkan keuntungan dagang itu dibagi menurut kesepakatan bersama. pengelola dalam hal ini memberikan kontribusi pekerjaan, waktu dan mengelola usahanya sesuai dengan ketentuan yang dicapai dalam kontrak, salah satunya untuk mencapai keuntungan yang dibagi antara pihak investor dan pengelola berdasarkan proporsi yang telah disetujui bersama. Namun apabila terjadi kerugian yang menanggung adalah pihak investor saja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (1, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 71-72.

<sup>13</sup> Abdullah Saeed, *Bank Islam dan Bunga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 91.

Menurut ulama Hanafiyah, *mudharabah* adalah memandang tujuan dari pihak yang berakad yang berserikat dalam keuntungan karena harta diserahkan kepada yang lain dan yang lain punya jasa mengelola harta itu. Maka *mudharabah* adalah akad *Syirkah* dalam laba, satu pihak pemilik harta dan pihak lain pemilik jasa. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa *mudharabah* ialah akad perwalian, dimana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan (emas dan perak). Imam Hanabilah berpendapat bahwa *mudharabah* ialah ibarat pemilik harta menyerahkan hartanya dengan ukuran tertentu kepada orang yang berdagang dengan bagian dari keuntungan yang diketahui. Sementara itu, Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa *mudharabah* ialah akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada yang lain untuk ditijarkannya. Lebih lanjut Wahbah Zuhaili berpendapat, *mudharabah* adalah akad penyerahan modal oleh si pemilik kepada pengelola untuk diperdagangkan dan keuntungan dimiliki bersama antara keduanya sesuai dengan persyaratan yang mereka buat. Menurut Sayid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Ahmad Wardi, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mudharabah* adalah suatu akad antara dua pihak dimana salah satu pihak memberikan uang (modal) kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi diantara mereka berdua sesuai dengan kesepakatan mereka.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *mudharabah* adalah suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih, dimana pihak pertama memberikan modal usaha, sedangkan pihak lain menyediakan tenaga dan keahlian dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi diantara mereka sesuai dengan kesepakatan yang mereka tetapkan bersama. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa *mudharabah* adalah kerja sama antara harta dengan tenaga atau keahlian. Dengan demikian, dalam akad *mudharabah* ada unsur syirkah atau kerja sama, hanya saja bukan kerja sama harta dengan harta ataupun tenaga dengan tenaga, melainkan antara harta dengan tenaga. Disamping itu, juga terdapat unsur syirkah (kepemilikan bersama) dalam keuntungan. Namun apabila terjadi kerugian maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik modal, sedangkan pengelola tidak dibebani kerugian, karena ia telah rugi waktu, fikiran dan tenaga.<sup>14</sup>

## C.2 Landasan Hukum *Mudharabah*

Secara syar'i, keabsahan transaksi *mudharabah* didasarkan pada beberapa nash al-Qur'an dan sunnah. Secara umum, landasan dasar syariah *al-mudharabah* lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Hal ini tampak dalam ayat-ayat dan hadits berikut ini.

### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak pernah berbicara langsung mengenai *mudharabah*, meskipun al-Qur'an menggunakan kata *dl-r-b*, yang darinya kata

---

<sup>14</sup> Hasan M Ali, *Marketing*. (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), hal 170.

mudlarabah diambil, sebanyak 58 kali.<sup>15</sup> Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang mungkin memiliki kaitan dengan mudlarabah, meski diakui sebagai kaitan yang jauh yang menunjukkan arti perjalanan atau perjalanan untuk suatu dagang atau usaha. Hal ini tampak pada firman Allah berikut ini.<sup>16</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِّ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكَ ۚ فَاقْرَءْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۚ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَءَاخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَاقْرَءْ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَءُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ ۚ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۚ وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٢٠﴾

*“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-*

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Syariah*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal 77.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 95-96.



waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Muzammil: 20)”<sup>17</sup>

b) Al-Hadist

Hadits Nabawi riwayat Thabrani

“Abbas bin Abdul Muthallib jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada mudharib-nya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung resikonya. Ketika persyaratan yang

---

<sup>17</sup> Terjemahan Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat: 20.

*ditetapkan itu didengar Rasulullah, beliau membenarkannya”* (HR. Thabrani dai Ibnu Abbas).”<sup>18</sup>

Hadits Nabi Riwayat Ibnu Majah dari Shuhaib

*“Nabi bersabda, ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.”* (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib).”<sup>19</sup>

c) Ijma’

Ijma’ diriwayatkan sejumlah sahabat menyerahkan (kepada mudharib atau pengelola) harta anak yatim sebagai *mudharabah* dan tak ada seorang pun mengingkari mereka. Karenanya, hal itu dipandang sebagai ijma’ (Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, 1989, 4/838).<sup>20</sup>

d) Qiyas

Transaksi mudharabah diqiyaskan kepada transaksi musaqah.<sup>21</sup>

e) Kaidah Fiqh

*“Pada dasarnya, semua bentuk muamaalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”*<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Al-Hadist Nabawi riwayat Thabrani, (HR. Thabrani dai Ibnu Abbas).

<sup>19</sup> Hadist Nabi Riwayat Ibnu Majah dari Shuhaib (HR. Majah dari Shuhaib).

<sup>20</sup> FATWA DEWAN SYARI’AH NASIONAL NO: 07/DSN-MUI/IV/2000, hal 3.

<sup>21</sup> Ibid, hal 3.

<sup>22</sup> Veithzal Rivai dan Andria permata, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 119.

#### D. Penerapan Akad Mudharabah di Perbankan Syariah

Mudharabah adalah akad antara pemilik modal dengan pengelola untuyuk digolongkan. Keuntungan dibagi bersam sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal. Akad *mudharabah* di perbolehkan dalam Islam karena mengadung kemaslahatan dan keadilan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam akad ini, keadilan dan mempertemukan dua pihak yang saling membutuhkan sehingga memungkinkan kekayaan hanya berputar dikalangan orang kaya. Inilah yang menjadi keistimewaan akad *mudharabah*. Dua hal tersebut adalah ajaran yang diperintahkan dalam Islam, keadilan dan ketidaksengajaan antara yang kaya dan yang miskin.

*Mudharabah* di perbankan biasa diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana, *mudharabah* diterapkan pada:

- a) Tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksudkan untuk tujuan khusus, seperti tabungan haji, tabungan qurban dan deposito biasa.
- b) Deposito spesial dimana dana di titipkan nasabah untuk bisnis tertentu, misalnya *murabahah* atau *ijarah*.

Adapaun pada sisi pembiayaan, *mudharabah* diterapkan untuk:

- a) Pembiayaan modal kerja, seperti modal untuk perdagangan dan jasa.

- b) Investasi khusus juga disebut *mudharabah muqayyadah*, dimana sumber dana khusus dan penyaluran khusus dengan syarat yang telah diterapkan oleh pemilik modal.

Dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat, produk *mudharabah* dapat berupa:

a) Simpanan *Mudharabah*

Modal yang terima dari nasabah akan diinvestasikan oleh bank dengan proporsi keuntungan yang telah disepakati dalam modal *mudharabah*, seperti sepertiga atau seperempatnya akan disimpan di bank dan sisanya akan dibayarkan kepada nasabah. Jika bank mengalami kerugian setiap nasabah ikut bertanggung jawab atas kerugian tersebut sesuai dengan proporsi modal yang ditanamnya. Bentuk simpanan ini bisa berupa tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksud untuk tujuan khusus seperti tabungan haji, tabungan qurban dan deposito.

b) Titipan

Bank dapat menerima titipan dari masyarakat dengan mengkombinasikan produk *al-Wadiah yad adh-dhamanah* dengan *mudharabah* sehingga pihak penitip dapat mendapatkan keuntungan dari penggunaan dana titipan tersebut oleh pihak bank dengan proporsi yang telah disepakati bersama. Sebagai suatu titipan, pihak bank bertanggung jawab untuk mengembalikan dana titipan tersebut kepada nasabah.

Adapun dalam kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, *mudharabah* dipraktikan dalam bentuk:

- a) Pembiayaan modal kerja, seperti modal berdagang dan jasa.
- b) Investasi khusus disebut juga disebut *mudharabah muqayyadah*, dimana sumber dana khusus dan penyaluran yang khusus dengan syarat-syarat yang telah diterapkan oleh pemilik modal.<sup>23</sup>

## **E. Profitabilitas**

### **E.1 Pengertian Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah alat untuk mengukur keefektifan dan kesuksesan manajemen dalam menghasilkan suatu laba dalam periode tertentu. Profitabilitas suatu bank dapat di ketahui dengan menganalisis laporan keuangannya, dan dari hasil analisis tersebut akan dapat tercermin kemampuan bank dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.<sup>24</sup>

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan

<sup>23</sup> Neneng Nurhasanah, *mudharabah dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal 111-113.

<sup>24</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akutansi Perbankan Syariah Dari Teori ke Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal 107.

telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap aset. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.<sup>25</sup>

Profitabilitas atau keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.<sup>26</sup>

Profitabilitas sebuah usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dalam laporan keuangan yang disusun secara

---

<sup>25</sup> Rima Yunita, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia”, Jurnal Akutansi Indonesia, Vol III No.2 (Juni, 2014), hal 144.

<sup>26</sup> Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2008), hal 5.

periodik setiap periode produksi, bulanan, tiga bula, empat bulan, enam bulan dan tahunan.

Analisis keuangan dapat dianalog dengan pemeriksaan kesehatan seseorang, dimana dokter diharapkan dapat dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dari pada hanya pemeriksaan sekali saja. Agar para dokter dapat melaporkan hasil pemeriksaannya dengan tepat, mereka harus mengajukan pertanyaan dan pengujian. Mereka yang tertarik terhadap kemajuan dan kesehatan bisnis harus mengikuti prosedur yang sama.

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen, mengharapkan laba bersih sebelum pajak yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin fleksibel perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga laba sebelum pajak (EBT) perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva.<sup>27</sup>

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio profitabilitas terdiri dari profit margin, return on asset dan return on equity. Selengkapnya sebagai berikut:

- Profit Margin =  $\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}$

---

<sup>27</sup> Bactiar Usman, “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank Bank di Indonesia”, Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3, No.1, April, 2003, hal 59-74.

- Return On Asset (ROA)=Laba Bersih/Total Aktiva
- Return On Equity (ROE)=Laba Bersih/Modal Sendiri (Saham)

Studi yang menggunakan rasio keuangan di atas mulai dilakukan pada tahun 1930-an. Kemudian beberapa studi lanjutan lebih berfokus pada kebangkrutan usaha. Kebanyakan hasil penelitian tersebut meyakini bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki rasio yang berbeda dari perusahaan yang tidak bangkrut. Oleh karena itu, analisis rasio tersebut sangat bermanfaat untuk membaca laporan keuangan.<sup>28</sup>

Laporan keuangan persentatif sebanding (*comoon-size statement*) merupakan salah satu metode analisis yang manfaat fungsionalnya sangat besar karena pos-pos laporan keuangan ditempatkan dalam perspektif. Laporan keuangan persentatif sebanding secara sederhana menyajikan laporan laba-rugi dan neraca sebagai persentase dari pos (unsur) sebanding tentu yang dapat diambil dari bisni yang serupa atau dapat juga berupa total penerimaan, total biaya perusahaan yang bersangkutan. Secara matematis rumus sederhananya adalah:

$$\begin{array}{lcl} \text{Laba} & = & \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ \text{(Profit)} & & \text{(Total Revineu)} \quad \text{(Total Cost)} \end{array}$$

Laba merupakan keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan selama satu kali proses produksi. Total

---

<sup>28</sup> Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 186.



penerimaan merupakan penerimaan kotor (belum dikurangi biaya yang dikeluarkan) yang diperoleh perusahaan dalam satu kali proses produksi, penerimaan dalam hal ini merupakan hasil kali jumlah produk dengan harga produk per unit. Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit.

Laporan keuangan merupakan indikator untuk satu periode, untuk menganalisis perusahaan digunakan analisis rasio. Keampuhan analisis dengan perangkat rasio keuangan disebabkan oleh sifatnya yang mampu mengatasi kelemahan analisis yang hanya didasarkan pada perbedaan nilai uang saja, yang kadang-kadang tidak saja membingungkan tetapi juga menyesatkan.<sup>29</sup>

## **E.2 Profitabilitas Menurut Ahli**

Beberapa ahli mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

- a) Van Horne dan Wac Howicz mengemukakan rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio profitabilitas yang menunjukkan dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor dan margin laba bersih. Profitabilitas dalam

---

<sup>29</sup> Baroh, Istis, “*Analisis Profitabilitas Agroindustri Kripik Pisang (Studi Kasus Kota Lumajang)*”, Vol. 1. No. 2, Juni, 2015, hal 5-6.

hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva dan pengembalian atas ekuitas.<sup>30</sup>

- b) Menurut Weygandt, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula.

Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.<sup>31</sup>

#### **F. Indikator Untuk Mengukur Profitabilitas**

Peranan rasio keuangan dalam memprediksi tingkat profitabilitas pada bank. Adapun variabel yang akan digunakan antara lain rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR. Untuk mengindikasikan adanya *research gap* dari empat variabel independen yang mempengaruhi ROA perusahaan. Adapun

<sup>30</sup> Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen keuangan*, Diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrani, dan Taufik Hendrawan, (XII, Jakarta: PT.Salemba Empat, Buku Satu, 2005), hal 222.

<sup>31</sup> Kuncoro, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, (I. Yogyakarta: BPEE, 2002), hal 79.

variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah CAR, FDR, BOPO, dan NPL.

a) CAR (Capital Adequacy Ratio)

Mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.<sup>32</sup>

b) FDR (Financing Deposit Ratio)

FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

---

<sup>32</sup> Achamd Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, *Analisis Rasio-Rasio Keuangan dalam Memproduksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. (Media Ekonomi dan Bisnis. Juni. Vol. XV, No. 1), hal 54-57.

penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan dan dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank.

c) BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan laba rugi dan terhadap angka-angka dalam neraca.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil.

d) NPL (Non Performing Loan)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin

mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.<sup>33</sup>

## G. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio-rasio profitabilitas dipergunakan berubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan yang masing-masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri maupun nilai penjualan yang dicapai. Jenis-jenis rasio profitabilitas bank yaitu:

### a) Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Digunakan untuk mengukur laba besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada persentase dibawah kenaikan penjualan.<sup>34</sup>

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### b) Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)

Rasio ini sering disebut sebagai rasio laba bersih artinya yang dihasilkan benar-benar murni dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya. Rasio ini untuk

<sup>33</sup> Lyla Rahma Adyani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*, Jurnal Ekonomi, Vol II No. 6 (Juli, 2015), hal 5-7.

<sup>34</sup> M. Faisal Abdullah, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang PRESS, 2001), hal 54-55.

mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

$$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Net profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu.<sup>35</sup>

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d) Rasio Total Assets Turn Over

Rasio perputaran total aktiva yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktifa yang dimiliki guna menghasilkan penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio perputaran aktiva menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva guna menghasilkan sejumlah penjualan.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

e) Rasio Return On Investment (ROI)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan

---

<sup>35</sup> Warsono, *manajemen Keuangan Buku I*, (III. Malang: Bayumedina, 2003), hal 37.

keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.<sup>36</sup>

$$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

f) Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham maupun saham preferend) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik pula kedudukannya dalam perusahaan.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

g) Rasio Laba per Lembar Saham (Earning Per Share)

Untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa,. Pada umumnya para pemegang saham atau calon pemegang saham sangat berkepentingan dengan earning per share.

$$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Deviden Prefent Stock}} \times 1$$

<sup>36</sup> Syahyunana, *Manajemen Keuangan*, (Medan: USU Pres, 2004), hal 85.

## H. Return On Asset (ROA)

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling sering digunakan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang di maksud adalah seluruh harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri atau modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva untuk digunakan oleh perusahaan. Rasio laba bersih terhadap total aktiva untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.<sup>37</sup>

Istilah *Return on Asset* dengan *Net Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Investment* atau *Return on Investment*) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sesudah pajak.<sup>38</sup>

Perhitungan *Return on Asset* untuk pengembalian atas total aktiva dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva, dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \text{Laba bersih} / \text{Total aktiva}$$

<sup>37</sup> Eugene Brigham & Joel F Houston, *Manajemen Keuangan II* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal 90.

<sup>38</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (IV, Cet VII: BPFE Yogyakarta), hal 336.



Semakin besar nilai *Return on Asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar, nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan.<sup>39</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Karena itu digunakan angka setelah pajak, dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan. Faktor yang mempengaruhi Rasio *Return on Asset* yaitu rasio perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Indikator profitabilitas yang berdasarkan *Return on Asset* mempunyai keunggulan yaitu:

- 1) Sebagai salah satu kegunaan prinsip sifat yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Investment* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis *Return on Investment* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada

---

<sup>39</sup> Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, *Analisis Laporan Keuangan*. (VIII, Jakarta, Buku Dua Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu: Salemba Empat, 2005)

perusahaannya dengan perusahaan yang sejenis. Sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama atau diatas rata-rata. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan yang lain yang sejenis.

- 3) Analisis ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh bagian dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- 4) Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan menggunakan produk sistem biaya produk yang baik. Modal dan biaya dapat dialpkasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dihitung dari masing-masing produk.
- 5) *Return on Investment* atau *Return on Asset* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return on Investment* dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan perluasan.<sup>40</sup>

Selain mempunyai indikator keunggulan *Return on Asset* juga mempunyai indikator kelemahan yaitu:

---

<sup>40</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (IV. Yogyakarta: Liberty, 2010), hal 91.

- 1) Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian inventori yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai inventory dan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang suatu mesin atau pelengkap tertentu dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda kalau dibeli pada waktu tidak adanya inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung laba.
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 92.

## **I. Hipotesis**

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Diduga mempunyai korelasi antara Mudharabah dalam pelaksanaan dengan profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri.

